

[Cuan, Bak, dan Amin: Kata Serapan dan Kesalahkaprahan](#)

Ditulis oleh Ibnu Wahyudi pada Selasa, 10 Juni 2025

Nikel Memang Nakal

Ibnu Wahyudi

seperti ingin membuktikan
kenakalan peri itu mewujud
merambah ke pedalaman
mengusik ketenangan alami
menghadirkan karut-marut
merusak ekosistem yang aman
semata-mata demi materi
berbalut kalut

kekalutan bagi lingkungan
seperti di kawasan Raja Ampat
mencerminkan izin yang rentan
dan cuan yang ingin segera didapat
dengan keselarasan terganggu
yang seperti tak ingin maju
padahal muaranya keserakahan
nafsu duniawi yang diutamakan

8 Juni 2025

Diedit 09.52 ✓

Senin siang (9 Juni 2025) saya menerima pesan dari Dr. Nurni Wuryandari yang pernah belajar bahasa Mandarin mengenai maksud kata “cuan” yang saya pakai dalam puisi yang saya buat dan publikasi pada 8 Juni 2025. Kata “cuan” memang saya pilih dengan makna ‘uang’ atau ‘untung’ sesuai dengan KBBI. Menurut Nurni, telah terjadi kesalahkaprahan pemakaian diksi. Kata “cuan”, dalam penjelasan Nurni, diambil dari kata **zhuan** (?) yang artinya ‘menghasilkan’ atau ‘menyimpan’. Kata **zhuan** biasanya diberi objek “uang” sehingga mestinya berbunyi **?? zhuan qian** yang artinya ‘menghasilkan uang’.

Pemakaian kata “cuan” yang kurang tepat dilihat dari sumbernya, dapat dikatakan sebagai semacam kesalahkaprahan yang sesungguhnya adalah ketidaktepatan. Contoh dalam kosakata bahasa Indonesia sekaitan kasus seperti ini, cukup banyak. Akan tetapi, jika dilihat dari konteks bahasa Indonesia sendiri dan kelaziman yang terjadi, hal tersebut tidak perlu dirisaukan karena sangat mungkin juga terjadi pada bahasa lain di dunia. Dengan kata lain, jika dalam pemakaian sehari-hari kata “cuan” memang kemudian dipakai dengan arti ‘uang’, dapat dipahami bahwa kata “cuan” telah menjadi kosakata Indonesia dengan makna tertentu tersebut.

Secara kualitas, kata ‘uang’ sebagai padanan “cuan” dapat dikatakan tidak berkonotasi riskan, berbeda dengan kata “bak” yang dalam bahasa Indonesia banyak bentukannya seperti “bakso”, “bakmi”, atau “bakpao”. Kata “bak” yang berasal dari China Selatan seperti Fujian, memang mengacu pada makna ‘daging babi’. Makna seperti ini seharusnya menimbulkan masalah bagi orang Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Namun, faktanya, makanan-makanan yang saya sebut sebagai contoh tadi, tidak menimbulkan asosiasi makna yang memunculkan antipati. Di mana-mana di Indonesia, sampai sekarang, mudah menjumpai makanan-makanan tersebut. Agaknya, kendati ada dimensi riskannya, kata dengan “bak” tidak menimbulkan masalah.

Baca juga: Film, Sastra, dan Sains

Hal ini berbeda dengan kata “amin” yang beberapa tahun belakangan ini mengalami perubahan cara penulisan dengan “aamiin”. Secara faktual, sudah sangat lama kata “amin” ini dikenal dalam bahasa Indonesia. Perubahan penulisan yang cenderung menjadi “aamiin” ini agaknya dipengaruhi oleh mulai banyaknya orang yang mulai memahami bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, **aamiin** (?????) bermakna ‘Ya Allah, kabulkanlah doaku’, sedang **amin** bermakna ‘aman, tenteram’. Oleh mulai diketahuinya makna yang sedemikian itu, banyak orang kemudian memilih **aamiin** daripada **amin** atau **aamin** yang

berarti ‘meminta perlindungan’, atau **amiin** yang berarti ‘jujur terpercaya’.

Kendati muncul pengetahuan mengenai makna-makna kata tersebut, dalam bahasa Indonesia sesungguhnya hanya terdapat kata **amin** yang menurut dugaan saya, dulu dimasukkan sebagai kosakata bahasa Indonesia dengan makna sebagaimana **aamiin**. Saya kira tidak ada orang Indonesia menuliskan **amin** hanya dengan maksud ‘aman’ atau ‘tenteram’ saja. Akan tetapi, mengapa pemakaian **aamiin** seperti lebih luas dibandingkan permasalahan “cuan” atau “bakmi”?

Tentu jawabannya, karena kata **amin** bersinggungan dengan masalah keagamaan, yang artinya berhubungan dengan keafaldan atau kelebihutamaan. Padahal, jika dengan jernih dipahami bahwa kata **amin** yang sudah sekian lama dipakai di Indonesia itu bermakna sama dengan **aamiin**, mengapa pula harus mengubahnya. Dalam konteks kalimat bahasa Indonesia, belum pernah saya menjumpai orang menuliskan kalimat, misalnya “Mereka **mengaamiinkan** pandangan itu”. Artinya, dalam penulisan, tidak ada salahnya dan tidak mengurangi makna yang menyertai, ketika seseorang hanya menulis **amin**.***

Baca juga: Kegagalan Berislam Kita dalam Menyikapi Kemiskinan